



## CAMPUR KODE PADA FILM *WAKTU MAGHRIB* SUTRADARA: SIDHARTA TATA

Chika Violita, Mimi Rosadi

[violitachika16@gmail.com](mailto:violitachika16@gmail.com), [mimirosadi@umnaw.ac.id](mailto:mimirosadi@umnaw.ac.id)

Universitas Muslim Nusantara Al Wasliyah Medan

### *Abstrak*

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengidentifikasi bentuk-bentuk campur kode dan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode dalam dialog film Waktu Maghrib sutradara: Sidharta Tata. Data diperoleh dengan menonton film dan mencatat dialog yang mengandung campur kode. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan catat. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan mengelompokkan bentuk campur kode yang ditemukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam film Waktu Maghrib terdapat 22 data campur kode yang terdiri dari: 11 data campur kode berbentuk kata, 5 data campur kode berbentuk frasa, 4 data campur kode berbentuk klausa, dan 2 data campur kode berbentuk pengulangan kata. Faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode diidentifikasi meliputi faktor penutur, faktor kebahasaan, faktor identitas sosial, dan faktor keintiman atau kekeluargaan. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam bidang sociolinguistik khususnya dalam kajian campur kode serta dapat menjadi referensi bagi guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia.*

Kata kunci: Campur kode, Film waktu magrib

### *Abstract*

This research aims to find out and identify forms of code mixing and the factors that cause code mixing to occur in the dialogue of the film Maghrib Time, director: Sidharta Tata. Data was obtained by watching films and noting dialogue that contained code mixing. The data collection technique was carried out using the listening and note-taking method. Data analysis was carried out descriptively qualitatively by grouping the forms of code mixing found. The results of the research show that in the film Maghrib Time there are 22 code-mixed data consisting of: 11 code-mixed data in the form of words, 5 code-mixed data in the form of phrases, 4 code-mixed data in the form of clauses, and 2 code-mixed data in the form of repetitions of words. The factors that cause code mixing are identified include speaker factors, language factors, social identity factors, and intimacy or kinship factors. This research makes a contribution to the field of sociolinguistics, especially in the study of code mixing and can be a reference for teachers in learning Indonesian.

Keywords: Code mixing, sunset films

## PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat komunikasi sosial yang berupa sistem simbol bunyi yang dihasilkan dari ucapan manusia. Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan sarana untuk berinteraksi dengan manusia lainnya di masyarakat. Untuk kepentingan interaksi sosial itu,

maka dibutuhkan suatu wahana komunikasi yang disebut bahasa, setiap masyarakat tentunya memiliki bahasa.

Manusia selalu membutuhkan orang lain untuk memenuhi segala kebutuhannya karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial. Sehingga hal tersebut membuat manusia memiliki ketergantungan satu sama lain. Bentuk saling ketergantungan ini terjadi dalam masyarakat melalui proses interaksi dan komunikasi antar manusia (Andriani N.D dkk, 2021).

Selanjutnya, bahasa dan manusia juga merupakan dua hal yang berkembang secara bersamaan. Dilihat dari seluruh kegiatan hidup manusia, semua didukung bahasa. Apalagi ketika berkomunikasi dengan orang lain. Maka dari itu, manusia dikatakan sebagai makhluk sosial yang menggunakan bahasa sebagai alat interaksinya. Salah satu ilmu yang mempelajari bahasa dan manusia adalah *sosiolinguistik*. *Sosiolinguistik* merupakan ilmu interdisipliner antara sosiologi dan linguistik. Sosiologi merupakan kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat. Sedangkan ilmu bahasa (*linguistik*) merupakan bidang ilmu yang mempelajari bahasa atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya (Lupitasari Neti dkk, 2022). Ruang lingkup bahasa semakin meluas seiring perkembangan zaman. Hal ini juga diikuti masyarakat dalam menggunakan bahasa yang dianggap lebih modern dan lebih berkualitas. Salah satu buktinya adalah percampuran dua atau lebih bahasa dalam satu tuturan yang selanjutnya membentuk variasi-variasi bahasa.

Sudah tidak asing lagi bahwa Indonesia memiliki macam dan ragam bahasa, setiap daerah di Indonesia memiliki bahasa yang menggambarkan ciri khas daerah tersebut. Maka dari itu tidak heran jika banyak masyarakat yang mampu menguasai lebih dari satu bahasa yaitu di luar bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi. Seseorang yang memiliki kemampuan menguasai lebih dari satu bahasa disebut sebagai *kedwibahasaan*. Kemampuan *kedwibahasaan* tersebut akan memunculkan peristiwa-peristiwa kebahasaan yang mungkin terjadi sebagai akibat adanya kontak bahasa yaitu apa yang ada di dalam *sosiolinguistik* disebut *bilingualisme*, *diglosia*, *alih kode*, *campur code*, *interfrensi*, *integresi*, *konvergensi*, dan *pergeseran bahasa* (Waruwu T.K.Y dkk, 2023).

*Campur kode* terjadi karena adanya hubungan antara penutur, bentuk bahasa, dan fungsi bahasa. *Campur kode* yang digunakan seseorang apabila ia tampil di depan umum menggunakan istilah-istilah dalam bahasa asing, bahasa daerah, dan bahasa Indonesia. Penggunaan *campur kode* dalam bentuk hubungan timbal balik antara peranan dan fungsi kebahasaan. Peranan yang dimaksud siapa yang menggunakan bahasa itu, sedangkan fungsi kebahasaan berarti apa yang hendak diucapkan oleh penutur dengan tuturannya.

*Campur kode* adalah penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa yang lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa, termasuk di dalamnya pemakaian kata, klausa, idiom, dan sapaan (Yusuf B.A, 2021). Misalnya, seorang penutur menyelipkan bahasa daerah dalam pembicaraan bahasa Indonesia sehingga penutur tersebut menggunakan *campur kode* ke dalam sedangkan jika pada saat penutur mengungkapkan unsur bahasa asing saat pembicaraan bahasa Indonesia disebut *campur kode ke luar* (Yusuf B.A, 2021).

Faktor-faktor yang mendorong terjadinya *campur kode* dibedakan menjadi dua, yaitu (1) *ekstralinguistik* dan (2) *intralinguistik*. Faktor *ekstralinguistik* dipengaruhi oleh hal-hal di luar kebahasaan. Faktor *intralinguistik* berkaitan dengan hal-hal yang ada dalam bahasa itu sendiri.

Bahasa melekat erat pada karya sastra dan sering digunakan oleh para seniman untuk menghasilkan karya sastrayang indah. Bahasa dan manusia erat kaitannya karena pada dasarnya keberadaan sastra sering bermula dari persoalan yang ada pada manusia dan lingkungannya, kemudian dengan adanya imaginasi yang tinggi seorang pengarang mampu

menuangkan masalah-masalah yang ada di sekitarnya menjadi sebuah karya sastra. Salah satu karya yang menarik adalah film.

Secara harfiah, film (sinema) adalah *cinematographie* yang berasal dari kata *cinema* (gerak), *tho* atau *phytos* (cahaya), dan *graphie* atau *grhap* (tulisan, gambar, citra). Film juga dapat diartikan dari bagian budaya yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat modern saat ini. Sebagai salah satu media ekspresi seni, seperti juga teater, musik, tari, sebuah film dianggap bermutu jika tidak hanya menghibur, tetapi juga dituntut untuk memiliki nilai estetika, baik dari segi teknologi, produksi, teknik seni peran, maupun ide cerita serta representasi lingkungan masyarakat di dalamnya.

Film yang di dalamnya terdapat tuturan campur kode adalah film *Waktu Maghrib* yang disutradarai oleh Sidharta Tata. Alasan peneliti memilih film *Waktu Maghrib* yang disutradarai oleh Sidharta Tata sebagai objek penelitian yaitu karena film ini tergolong baru dan belum pernah diteliti oleh peneliti lain. Film *Waktu Maghrib* menceritakan tentang sosok tiga orang anak bernama Adi, Saman, dan Ayu yang tinggal di Desa Jatijajar, desa terpencil di daerah Jawa Tengah. Karena harus membantub keluarga mereka di ladang, Adi dan Saman sering mendapat hukuman dari Bu Woro, guru mereka yang disiplin dan galak. Suatu hari, kekesalan Adi dan Saman terhadap Bu Woro memuncak. Mereka menyumpahi guru itu bersamaan dengan kumandang adzan Maghrib. Tujuan penelitian ini untuk mendiskripsikan bentuk campur kode serta faktor penyebab terjadi campur kode yang terdapat pada film *Waktu Maghrib*.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. “Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata atau bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.” (Yusuf B.A, 2021).

Sumber data pada penelitian ini didapatkan dari film *Waktu Mghrib* yang disutradarai oleh Sidharta Tata. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data verbal yaitu kakarir dan dialog yang ada pada film *Waktu Maghrib* yang diduga di dalamnya terjadi kesalahan berbahasa dan juga terdapat penggunaan campur kode. Sesuai dengan judul dan permasalahan yang telah ditentukan, penelitian ini tidak memerlukan tempat khusus, tetapi yang diperlukannya data takarir dan dialog yang didapatkan melalui film *Waktu Maghrib*.

Data dan sumber data diperoleh dengan menonton film *Waktu Magrib*. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik simak dan dilanjutkan dengan teknik catat. Teknik simak adalah cara yang digunakan untuk memperoleh data dengan menyimak penggunaan bahasa (Yusuf B.A, 2021). Teknik simak dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menyimak tuturan tokoh dalam film. Teknik analisis data yang digunakan dalam penulisan ini adalah deskriptif kualitatif.

## **HASIL PELAKSANAAN PENELITIAN**

Hasil penelitian pada film *waktu maghrib* terdapat sejumlah beberapa data campur kode. Penelitian berdasarkan data yang didapat ditemukan adanya percampuran bahasa yang terdapat pada film *waktu maghrib*. Adapun temuan dalam penelitian ini yaitu terdapat sebanyak 22 tuturan yang terdapat di dalam nya menggunakan campur kode. Adapun data hasil penelitian campur kode pada film *Waktu Maghrib* yaitu sebagai berikut.

## Campur Kode Berbentuk Kata

Penulis menemukan bentuk campur kode berdasarkan penyisipan bentuk kata. Campuran kata yang terjadi yaitu dalam bahasa Indonesia dan Jawa, data tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

Bu Woro: **Apik** Yu, tapi ini diakhir-akhir tulisannya kok gak kebaca **yo**.

Kutipan di atas merupakan bentuk campur kode dimana terdapat campuran antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa dalam satu kalimat. Bu Woro sedang memeriksa tugas yang telah diselesaikan Ayu, berdasarkan kutipan di atas terdapat kata “Apik” yang artinya bagus, “Yo” artinya ya. Tuturan pada bu Woro di atas menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan menggunakan sisipan kata bahasa Jawa “Apik” dan “Yo” sehingga menyebabkan percampuran bahasa terjadi yang disebut juga campur kode. Hal tersebut terjadi karena terdapat percampuran dua bahasa atau lebih dalam satu tuturan.

Bu Ningsih: **Ngapunten** pak, tadi itu saya sempat nyasar di desa lain.

Kutipan di atas merupakan bentuk campur kode dari penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Berdasarkan kutipan tersebut, terdapat kata “Ngapunten” yang merupakan kata dari bahasa Jawa yang berarti “mohon maaf atau permisi”. Ini adalah bentuk kata yang lebih sopan dan formal dalam bahasa Jawa, sering digunakan dalam konteks yang membutuhkan kesopanan atau penghormatan. Kata “Ngapunten” di atas adalah bentuk campur kode, hal tersebut terjadi karena terdapat percampuran dua bahasa atau lebih dalam satu tuturan.

## Campur Kode Berbentuk Frasa

Frasa adalah satuan gramatikal yang tidak melebihi batas klausa yang terdiri lebih dari satu kata, jadi frasa ialah kumpulan kata yang membentuk satu kesatuan dan memiliki makna, tetapi tidak memiliki subjek dan predikat yang lengkap, sehingga tidak bisa berdiri sendiri sebagai kalimat. Pencampuran kode pada penelitian ini terjadi dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, data tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

Adi: **Sik to**, he itu kamu bawa madu ngapain kamu bawa ke sekolah.

Kutipan tersebut merupakan bentuk campur kode dari penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Berdasarkan kutipan di atas, terdapat kata dalam bahasa Jawa yaitu “sek to” yang artinya “tunggu sebentar”. Gabungan dari kedua kata ini, “sik to” membentuk sebuah frasa yang berarti tunggu sebentar atau sebentar ya, frasa ini digunakan untuk meminta seseorang menunggu dengan penekanan. Jadi, “sik to” adalah frasa dalam bahasa Jawa yang umum digunakan dalam percakapan sehari-hari. Kutipan di atas dapat dikatakan sebagai bentuk campur kode karena terdapat percampuran dua bahasa atau lebih dalam satu tuturan.

## Campur Kode Berbentuk Klausa

Penelitian ini menemukan wujud campur kode berdasarkan penyisipan unsur klausa. Klausa adalah sekelompok kata dalam satuan gramatikal yang minimal terdiri dari subjek dan predikat, dan terkadang juga objek, pelengkap, atau keterangan yang membentuk satu kesatuan makna. Percampuran klausa yang terjadi dalam penelitian ini menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, data tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

Bu Woro: **Sergep sinawe yo cah ayu**, banyak latihan soal.

Kutipan tersebut merupakan bentuk campur kode dari penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Berdasarkan kutipan di atas, terdapat klausa dalam bahasa Jawa yaitu “sergep sinawe yo cah ayu” yang berarti “rajin belajar ya gadis cantik”. Klausa ini mengandung

struktur subjek dan predikat yang lengkap, di mana “cah ayu” berfungsi sebagai subjek yang melakukan tindakan “sergep sinawe” sebagai predikat, serta “yo” partikel yang memberikan penegasan mirip dengan “ya” dalam bahasa Indonesia. Masuknya klausa tersebut adalah bentuk campur kode, hal tersebut terjadi karena terdapat percampuran dua bahasa atau lebih dalam satu tuturan.

### **Campur Kode Berbentuk Pengulangan Kata**

Pengulangan kata adalah suatu proses pembentukan kata yang terjadi secara berulang-ulang, pengulangan kata dapat ditemukan dalam berbagai konteks bahasa. Percampuran kata yang terjadi dalam penelitian ini menggunakan bahasa Indonesia dan Jawa, data tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

Pak Lurah: Sejak kami tangkap Saman cuma diam saja dia malah **nembang-nembang** gak jelas, saya rasa sudah agak terganggu jiwanya.

Kutipan tersebut merupakan bentuk campur kode dari penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Pada awalnya pak Lurah berbicara menggunakan bahasa Indonesia kemudian dipertengahan kalimat ia mengulang kata dalam bahasa Jawa yaitu “nembang-nembang” bentuk pengulangan kata yang menunjukkan tindakan menyanyi yang dilakukan secara berulang atau terus-menerus. Masuknya pengulangan kata “nembang-nembang” di atas adalah bentuk campur kode. Hal tersebut terjadi karena terdapat percampuran dua bahasa atau lebih dalam satu tuturan.

### **KESIMPULAN**

Penelitian yang dilakukan mengenai campur kode pada film *Waktu Maghrib* sutradara: Sidharta Tata menunjukkan bahwa terdapat beberapa bentuk campur kode yang terjadi dalam dialog antar tokoh dalam film tersebut. Dari penelitian ini ditemukan:

1. Campur Kode Berbentuk Kata: Terdapat 11 data yang menunjukkan adanya campuran kata antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Contoh yang ditemukan termasuk penggunaan kata seperti “Apik” (bagus) dan “Yo” (ya).
2. Campur Kode Berbentuk Frasa: Terdapat 5 data yang menunjukkan campuran frasa antara dua bahasa. Contoh yang ditemukan termasuk penggunaan frasa seperti “Sik To” (Tunggu Sebentar).
3. Campur Kode Berbentuk Klausa: Terdapat 4 data yang menunjukkan campuran klausa dalam dialog film. Contoh yang ditemukan termasuk penggunaan klausa seperti “Sergep sinawe yo cah ayu” (Rajin belajar ya gadis cantik).
4. Campur Kode Berbentuk Pengulangan Kata: Ada 2 data yang menunjukkan pengulangan kata, contohnya seperti "goro-goro" yang berarti "kekacauan" atau "keributan".

Faktor utama yang menyebabkan terjadinya campur kode dalam film ini adalah faktor penutur yang menggunakan dua bahasa atau lebih dalam satu tuturan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Andriani, N. D. (2021). Analisis Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Film Sobat Ambyar. *EDUTAMA*.
- Damanik, G. R. B., Kartika, L. A., & Febriana, I. (2023). Analisis Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap Karya Bene Dion. *Harmoni: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Sosial*, 1(2), 37-47.

- FAJRINA, Z. (2023). ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM FILM MARS: MIMPI ANANDA RAIH SEMESTA DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA.
- Lupitasari, N., Sutejo, S., & Setiawan, H. (2022). Campur Kode dalam Dialog Film Kurang Garam Disutradarai Oleh Kiky ZKR. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(2).
- Pramudita, R. W. (2023). *ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PADA SERI IMPERFECT THE SERIES 2 DAN RELEVANSINYA TERHADAP PEMBELAJARAN TEKS DRAMA* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG).
- Setyaningrum, E. D. Y. (2023). *CAMPUR KODE DALAM TUTURAN KANAL YOUTUBE "KACAMATA DR. BOYKE" DAN IMPLEMENTASINYA PADA MATERI MENULIS POSTER SISWA KELAS VIII SMP* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG).
- Waruwu, T. K. Y., Isninadia, D., Yulianti, H., & Lubis, F. (2023). Alih Kode dan Campur Kode dalam Konten Podcast Cape Mikir With Jebung di Spotify: Kajian Sociolinguistik. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(2), 115-123.
- YUSUF, B. A. ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM FILM PARIBAN DARI TANAH JAWA KARYA ANDIBACHTIAR YUSUF